

# PENETAPAN NON PERFORMING FINANCING MELALUI REPRESENTASI INFLASI DAN TOTAL ASSET PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Oleh  
**Wawat Setiawati**  
Universitas Wanita Internasional  
[wawatsetiawati@iwu.ac.id](mailto:wawatsetiawati@iwu.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kredit macet atau Non Performing Financing perbankan syariah di Indonesia mempunyai fluktuasi sangat tinggi.

Adapun beberapa faktor yang dianalisis dalam mempengaruhi Non Performing Financing adalah Inflasi dan total asset. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: a). Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan kuartalan selama periode 2011-2015. b). Bank Umum Syariah yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor inflasi dan total asset sama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Secara parsial, faktor inflasi memberikan kontribusi terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 17,4%. Secara parsial, total asset memberikan kontribusi terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 14,2%. Secara simultan, faktor inflasi dan total asset memberikan kontribusi terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 31,6%, sedangkan sisanya sebesar 68,4% lainnya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: Bank umum syariah, Inflasi, Total asset, *Non Performing Financing*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau deficit. Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru, memperbesar dana-dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasa-jasanya (Simorangkir, dalam Ismail, 2010).

Pada bank syariah hubungan antara bank dengan nasabah adalah kemitraan antara penyandang dana dengan pengelola dana (Hendro, Tri dan Conny, 2014). Pemodal/pemilik modal (penyandang dana) yaitu pihak mengeluarkan sejumlah uang (sebagai modal) kepada pihak lainnya (*mudharib*) untuk diperdagangkan. Sedangkan pengusaha (*mudharib*) atau pengelola dana adalah pihak yang menjalankan suatu aktivitas atau usaha dari dana (modal) tersebut (Lewis dan Algaoud, dalam Dendawijaya, 2009) Salah satu bentuk penyaluran dana yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah

dikumpulkan oleh bank syariah dari masyarakat yang memiliki dana surplus disebut pembiayaan (Antonio, M. Syafi'i, 2001). Bank harus memperhatikan berbagai faktor dan aspek apa saja yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terhadap masalah pembiayaan atau penyaluran dana pada masyarakat (Ismail, 2010). Selanjutnya Karim (2006) menjelaskan bahwa kegiatan bank sebagai penghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan menghadapi resiko besar yang perlu diperhatikan supaya dapat diambil keputusan. Salah satu produk perbankan syariah yang memiliki risiko tinggi adalah produk pembiayaan. Produk pembiayaan menghadapi resiko pembiayaan bermasalah, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta dikelola secara tepat.

Non Performing Financing (NPF) merupakan ukuran pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Pembiayaan merupakan penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna', transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh, transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

Menurut Edy Setiadi (2014), Direktur Eksekutif Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) porsi asset bank syariah menurun menyebabkan beberapa bank secara internal sedang dalam konsolidasi dalam rangka menjaga pertumbuhan non performing finance (NPF) yang memburuk.

Sementara ini dikutip dari Jakarta, CNN Indonesia Selasa, 17/05/2016 -- Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Muliaman D. Hadad mengaku tidak khawatir terhadap tren kenaikan rasio kredit macet (non performing loan/NPL) perbankan selama kuartal I 2016. Muliaman beralasan angka NPL industri perbankan secara rata-rata saat ini masih 2,8 persen atau masih di bawah ketentuan yakni 5 persen. "Lalu peningkatan (NPL) itu karena faktor pembagiannya yang mengalami penurunan, yaitu pertumbuhan kredit yang mengalami penurunan, karena demand relatif menurun di kuartal pertama," kata Muliaman di Jakarta, Selasa (17/5). Mantan Deputi Gubernur Bank Indonesia juga menyoroti kinerja pembiayaan bermasalah (NPF) yang dialami perbankan syariah, di mana sampai Februari 2016 lalu angkanya tembus 5 persen. "Sebetulnya apa yang dialami bank syariah sama saja dengan bank lain. Intinya sisa-sisa 2015, akibat dari tekanan ekonomi yang luar biasa berat, pengusaha juga akan begitu," kata Muliaman.

Kendati demikian ia mengaku belum ada bank yang masuk dalam pengawasan OJK akibat tingginya kredit macet. Namun ia meminta perbankan konvensional maupun syariah untuk fokus melakukan perbaikan kualitas aset yang dimiliki salah satunya dengan merestrukturisasi kredit bermasalah yang tercatat.

Menurut Mahmoedin (2002) dalam Wardiah (2013), indikasi pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening (Account Attitudes), perilaku kegiatan bisnis (Business Activities Attitudes), perilaku nasabah (Customer Attitudes), dan perilaku makroekonomi (Economic Macro Attitudes). Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh tiga unsur, yakni dari (1) pihak bank itu sendiri (kreditur), (2) dari pihak debitur serta (3) diluar pihak kreditur dan debitur tersebut. Faktor kreditur merupakan faktor yang disebabkan oleh kinerja bank yang bersifat mikro ekonomi, sedangkan faktor debitur merupakan faktor dari pengguna dana sedangkan faktor diluar keduanya merupakan faktor yang bersifat makroekonomi.

Menurut Martono dan Agus Harjito dalam Suardani (2009), inflasi akan

mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan return perusahaan. Penurunan return yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan angka Non-Performing Loan.

Edy Setiadi (2014), Direktur Eksekutif Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan pangsa aset perbankan syariah di akhir Oktober 2014 justru lebih sedikit jika dibandingkan Oktober 2013 yang sebesar Rp 229,55 triliun atau 4,86% dari total aset perbankan. BI pada akhir tahun 2013 menargetkan porsi aset bank syariah sebesar 5,25%–6,25% dari total aset bank umum konvensional. Hal ini terjadi karena ekonomi sektor riil pada tahun 2014 kurang kondusif, termasuk bagi perbankan syariah agar bisa tumbuh.

Semakin besar aktiva atau assets yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2009) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat spread, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat lending rate (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit.

Asset disebut juga aktiva. Asset merupakan sumberdaya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Sumber daya tersebut dapat berupa benda yang mempunyai wujud fisik, seperti kas dan bahan habis pakai, atau benda yang tak berwujud tapi memiliki nilai, seperti hak paten. (Dendawijaya, 2009). Assets disebut juga aktiva. Menurut Sastradipura dalam Kasmir (2012) sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka- pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Manajemen aktiva bank ialah manajemen yang berhubungan dengan alokasi dana ke dalam kemungkinan investasi. Alokasi dana ke dalam investasi perlu direncanakan, diorganisasi, diarahkan, dan diawasi agar tujuannya dapat tercapai. Pengelompokan aktiva dilihat dari sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu: Aktiva Tidak Produktif Meliputi : alat-alat likuid dan giro bank pada bank-bank lain dan aktif tetap dan inventaris. Disebut aktiva tidak produktif karena aktiva ini tidak menghasilkan laba atau rugi. Aktiva Produktif Meliputi : kredit jangka pendek dan kredit jangka panjang, deposito pada bank lain, call money, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain di dalam dan diluar negeri dan penyertaan modal.

Semakin besar aktiva atau assets yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2000) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat spread, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat lending rate (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit.

Edy Setiadi, Direktur Eksekutif Perbankan Syariah mengatakan pangsa aset perbankan syariah di akhir Oktober 2014 justru lebih sedikit jika dibandingkan Oktober 2013 yang sebesar Rp 229,55 triliun atau 4,86% dari total aset perbankan. BI pada akhir tahun 2013 menargetkan porsi aset bank syariah sebesar 5,25%–6,25% dari total aset bank umum konvensional.

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian yang menyatakan faktor total aset yang dimiliki oleh bank memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, dan sebaliknya ada penelitian bahwa variabel total Aset berpengaruh signifikan Negatif terhadap NPF. Berdasarkan tingkat fluktuasi NPF yang cukup tinggi serta adanya gap dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“PENETAPAN NON PERFORMING FINANCING (NPF) MELALUI REPRESENTASI INFLASI DAN TOTAL ASSET PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA”**

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Objek penelitian ini, dibatasi tingkat Inflasi dan Total Asset serta NPF pada Bank Umum Syariah Di Indonesia yang terdaftar pada otoritas jasa keuangan periode tahun 2011 – 2015.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan berbagai permasalahan yang diungkap di atas, dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar penetapan Non Performing Finance direpresentasikan oleh inflasi pada Bank Umum Syariah.
- 2) Seberapa besar penetapan Non Performing Finance direpresentasikan total asset pada Bank Umum Syariah.
- 3) Seberapa besar penetapan Non Performing Finance direpresentasikan oleh inflasi dan total asset pada Bank Umum Syariah.

## **II. KAJIAN TEORI**

Rasio Bank Size diperoleh dari total assets yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total assets dari bank-bank lain. Assets disebut juga aktiva. Pada sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka - pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Semakin besar aktiva atau assets yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2009) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat spread, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat lending rate (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit.

Sedangkan penyebab pembiayaan bermasalah dari bank itu sendiri terkait dengan karakteristik sistem yang ada di bank syariah pada penelitian sebelumnya menyatakan faktor total aset yang dimiliki oleh bank dalam penelitian Imaduddin dalam Wardiah (2013), menunjukkan pengaruh positif secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Imadudin yang meneliti tentang perbandingan pembiayaan bermasalah antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia menghasilkan pengaruh antara total aset signifikan terhadap NPF.

Ukuran bank atau total aset secara signifikan berkaitan dengan risiko kredit, proporsi penjualan kredit terhadap total kewajiban dan ukuran bank merupakan penentu signifikan risiko suku bunga dan off-neraca pembiayaan, tingkat sekuritisasi, volatilitas kredit, permodalan bank, dan ukuran bank secara statistik signifikan berkaitan dengan risiko likuiditas. Semakin besar ukuran bank maka semakin kecil tingkat Non-Performing Financing.

Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan sektor riil inilah yang menyebabkan terjadinya inflasi karena mengakibatkan daya beli uang selalu menurun, dan kecenderungan pemberian pinjaman secara berlebihan, padahal disisi lain keadaan seperti ini mengakibatkan pengguna dana mengalami kesulitan dalam pengembalian dana. Sehingga bank syariah bersikap hati-hati dalam pemberian dana (Desi, 2012).

Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Inflasi juga menunjukkan keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Secara umum inflasi didefinisikan naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia (penawaran), sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Meskipun kredit bank berjalan lancar dimana utang pokok dan bunga telah dibayar, namun dengan berjalannya waktu, nilai uang tetap turun karena inflasi sehingga daya beli uang menjadi lebih rendah dibandingkan sebelumnya yaitu pada saat kredit diberikan. Apalagi bila kredit tidak berjalan lancar (bermasalah).

Menurut Eddi Satriyo (2013), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan, Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan return perusahaan, Penurunan return yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsura kredit, Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan angka Non-Performing Financing.

Penyebab lain yang mempengaruhi NPF dari sisi eksternal bank dan debitur adalah Inflasi yang juga merupakan representasi kondisi makro ekonomi. Inflasi mempengaruhi tingkat rasio non performing financing (NPF) pada bank umum syariah telah dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan Hermawan Soebagia (2005), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL). Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin tinggi pula tingkat NPF, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Non Performing Financing (NPF) dipengaruhi secara negative oleh Inflasi

Hipotesis 2 : Non Performing Financing (NPF) dipengaruhi secara negative oleh Total Asset.

Hipotesis 3 : Non Performing Financing (NPF) dipengaruhi secara simultan oleh Inflasi dan Total Asset.

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran keterkaitan variabel penelitian dan menjawab permasalahan. Obyek penelitian difokuskan pada tingkat Inflasi dan Total Asset serta NPF pada Bank Umum Syariah Di Indonesia yang terdaftar pada otoritas jasa keuangan periode tahun 2011 – 2015.

Uji Asumsi Klasik untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi.

### 1). Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antar variabel tingkat inflasi dan total asset dengan NPL pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK. Rumus dari korelasi berganda adalah:

$$R_{Y.X^1X^2} = \frac{b_1 \sum X^1Y + b_2 X_2Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi berganda

X1 = Inflasi

X2 = Total asset

Y = Non performing financing ( NPF )

N = Banyaknya Sampel

### 2). Analisis Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh inflasi (X1) dan total asset (X2) terhadap non performing financing (Y) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau disingkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

*Sumber : Umi Narimawati (2010:50)*

### 3). Pengujian Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2010) hipotesis didefinisikan sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus diuji tingkat kebenarannya. Pengujian hipotesis parsial dilakukan dengan menggunakan uji statistik “t” dengan rumus sebagai berikut:

$$t_i = \frac{P_{YX^i}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{XY \dots Xk})CR_{ii}}{(n - k - 1)}}} \quad i = 1,2,3 \dots, 5$$

H<sub>0</sub> : β<sub>1</sub> = 0 Artinya, secara parsial Non Performing Financing tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi dan total asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

H<sub>a</sub> : β<sub>1</sub> ≠ 0 Artinya, secara parsial Non Performing Financing dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi dan total asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia..

Selanjutnya pengujian hipotesis simultan menggunakan uji statistic “F” dengan rumus berikut ini.

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (n - k)}$$

$H_0 : \beta_{12} = 0$  Artinya, secara simultan Non Performing Financing tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi dan total asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

$H_a : \beta_{12} \neq 0$  Artinya, secara simultan Non Performing Financing dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat inflasi dan total asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia..

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

1). Perkembangan Inflasi Pada pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011 – 2015 dapat disajikan pada grafik gambar 1.



**Gambar 1**  
**Perkembangan Inflasi Pada Tahun 2011 – 2015**

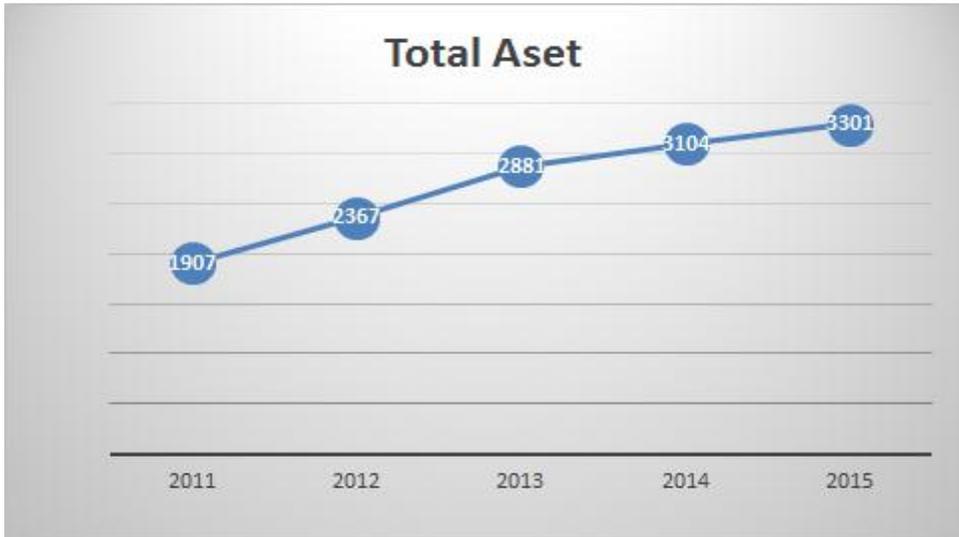
Gambar di atas menjelaskan perkembangan inflasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011 – 2015. Inflasi terendah berada pada tahun 2015 sebesar 0,28% hal tersebut disebabkan oleh rendahnya harga minyak yang bertahan sepanjang 2015 memacu turunnya harga- harga di pasaran sehingga membuat IHK pun menurun sedangkan tertinggi berada pada tahun 2013 sebesar 0,68% hal tersebut disebabkan oleh tingginya harga-harga umum barang dan jasa secara terus menerus sehingga membuat beban operasional pada bank pun meningkat tajam. Sedangkan jika dilihat dari perkembangan inflasi, dari tahun 2012 sampai tahun 2013 cenderung meningkat namun kembali menurun sampai tahun 2015 dan penurunan tertinggi terjadi dari tahun 2013 ke tahun 2014 mencapai 92,48% hal ini disebabkan karena harga minyak dunia kembali membaik pada 2014 pertengahan sehingga menyebabkan harga-harga dipasaran kembali membaik dan biaya operasional pada bank syariah pun kembali membaik.

2). **Total asset Pada pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2011 - 2015**

Perkembangan total asset Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011 – 2015 dapat disajikan pada garafik gambar 4.2.

Berdasarkan Gambar 4.2. di atas menjelaskantTotal aset selama periode penelitian terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2011, rata-rata total aset sebesar 1,907 juta. Pada tahun 2012, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 24,11% menjadi 2,367 juta. Pada tahun 2013, mengalami

peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 21,73% menjadi 2,881 juta. Pada tahun 2014, mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 7,75% menjadi 3,104 juta dan pada tahun 2015, mengalami peningkatan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 6,34% menjadi 3,301 juta.



**Gambar 2**  
**Perkembangan Total Aset Pada Tahun 2011 – 2015**

### 3). Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Gambar 4.3. di bawah ini menjelaskan perkembangan NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2011 – 2015. *Non Performing Finance* (NPF) selama periode penelitian mengalami fluktuatif. Pada tahun 2011, rata-rata NPF sebesar 0,026%. Pada tahun 2012, rata-rata NPF mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 3,84% menjadi 0,025%. Pada tahun 2013, NPF mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 39,15% menjadi 0,035%. Pada tahun 2014, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 31,94% menjadi 0,024% dan pada tahun 2015, NPF mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 15,77% menjadi 0,020%.



### Gambar 3 Perkembangan NPF Pada Tahun 2011 – 2015

#### 4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian adalah mencari pengaruh inflasi dan Total asset terhadap Non Performing Financing ( NPF ) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, dengan menggunakan metode statistik regresi linier berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS v.21.1* dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

##### 4.1.2.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

**Tabel 1**  
**Persamaan Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,009	,009		1,015	,315
	Inflasi	,047	,016	,382	2,932	,005
	Total Aset	-,002	,001	-,271	-2,079	,043

a. Dependent Variable: NPF

Dari tabel output di atas diperoleh nilai a sebesar 0,009,  $\beta_1$  sebesar 0,047 dan  $\beta_2$  sebesar -0,002. Dengan demikian, persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,009 + 0,047X_1 - 0,002X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,009 menunjukkan bahwa ketika faktor inflasi dan total asset bernilai nol (0) dan tidak ada perubahan, maka NPF diprediksikan akan bernilai sebesar 0,009%.
- b. Variabel  $X_1$  yaitu faktor inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,047 menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat 1%, diprediksikan akan meningkatkan NPF sebanyak 0,047%.
- c. Variabel  $X_2$  yaitu total asset memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,002, menunjukkan bahwa ketika total asset ditingkatkan 1 rupiah, diprediksikan akan menurunkan NPF sebanyak 0,002 rupiah.

##### 4.1.2.2 Uji Asumsi Klasik

###### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil pengujian normalitas data menggunakan metode grafik p-plot. Dari hasil tersebut terlihat titik –titik yang diperoleh masih mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memiliki sebaran data yang terdistribusi secara normal. Dengan demikian asumsi normalitas data terpenuhi.

## 2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk Untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Hasil pengujian multikolinieritas data diperoleh nilai *tolerance* yang diperoleh kedua variabel bebas masing-masing sebesar  $0,776 > 0,1$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,288 kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi yang kuat diantara variabel bebas, sehingga asumsi multikolinieritas data terpenuhi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil pengujian terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh kedua variabel bebas  $> 0,05$  yang menunjukkan bahwa varians residual bersifat homokedastisitas.

## 4. Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh sebesar 1,922. Nilai tersebut berada diantara  $-2$  dan  $2$ , sehingga sesuai dengan kriteria pengujian bahwa tidak ditemukan adanya pelanggaran autokorelasi, baik itu autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa analisis regresi linier berganda bisa digunakan.

## 4. Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan). Hasil analisis korelasi yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis korelasi simultan dan analisis korelasi parsial.

### A. Analisis Korelasi Simultan

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi simultan antara faktor inflasi dan total aset dengan NPF sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Korelasi Simultan**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,563 <sup>a</sup>	,316	,290	,01880

a. Predictors: (Constant), Total Aset, Inflasi

b. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara faktor inflasi dan total aset dengan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,563. Nilai korelasi bertanda positif, yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah searah. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai sebesar 0,563 termasuk kedalam kategori hubungan yang sedang.

## B. Analisis Korelasi Parsial

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi parsial antara faktor inflasi dan total asset dengan NPF sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hubungan Antara  $X_1$  dengan Y**

### Correlations

		Inflasi	NPF
Inflasi	Pearson Correlation	1	,510 <sup>***</sup>
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	55	55
NPF	Pearson Correlation	,510 <sup>***</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	55	55

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara faktor inflasi dengan NPF sebesar 0,510. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai sebesar 0,510 termasuk kedalam kategori hubungan yang sedang.

**Tabel 4**  
**Hubungan Antara  $X_2$  dengan Y**

### Correlations

		Total Aset	NPF
Total Aset	Pearson Correlation	1	-,451 <sup>***</sup>
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	55	55
NPF	Pearson Correlation	-,451 <sup>***</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	55	55

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara total asset dengan NPF sebesar -0,451. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah berlawanan. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai sebesar -0,451 termasuk kedalam kategori hubungan yang sedang.

## 5. Koefisien Determinasi

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Koefisien Determinasi Simultan**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,563 <sup>a</sup>	,316	,290	,01880

a. Predictors: (Constant), Total Aset, Inflasi

b. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan di atas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 31,6%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor inflasi dan total aset memberikan kontribusi terhadap NPF sebesar 31,6%, sedangkan sisanya sebesar 68,4% lainnya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti. Sedangkan untuk melihat besar kontribusi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari hasil perkalian antara nilai beta dengan zero order sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Koefisien Determinasi Parsial**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Inflasi	,382	,510
	Total Aset	-,271	-,451

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan output di atas dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y = 0,382 \times 0,510 = 0,174$  atau 17,4%

Pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y = (-0,271) \times (-0,451) = 0,142$  atau 14,2%

### 4.1.3 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Pengujian Hipotesis Parsial  $X_1$**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,009	,009		1,015	,315
	Inflasi	,047	,016	,382	2,932	,005
	Total Aset	-,002	,001	-,271	-2,079	,043

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan Tabel 4.7, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya secara parsial, faktor inflasi berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

**Tabel 8**  
**Pengujian Hipotesis Parsial X<sub>2</sub>**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,009	,009		1,015	,315
	Inflasi	,047	,016	,382	2,932	,005
	Total Aset	-,002	,001	-,271	-2,079	,043

a. Dependent Variable: NPF

Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya secara parsial, total asset berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Financing ( NPF )

Hasil pengujian hipotesis menyatakan Inflasi berpengaruh negatif terhadap Non performing financing pada perbankan umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Nilai 0,174 menurut Sugiono (2014) termasuk kategori sedang. Sehingga dapat diketahui bahwa semakin tinggi inflasi maka Non Performing Financing ( NPF ) pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan akan semakin tinggi begitupun sebaliknya. Besarnya pengaruh koefisien determinasi Inflasi yaitu sebesar 17,4% pada Bank Umum Syariah Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, dan sisanya sebesar 82,6% adalah faktor lain yang tidak diteliti.

Hal ini mejawab fenomena yang terjadi dilapangan Inflasi pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan, bahkan inflasi tahun 2015 merupakan yang terendah lima tahun terakhir sejak 2010, tetapi inflasi yang mengalami penurunan justru diikuti oleh NPF yang juga mengalami peningkatan, ini sebabkan karena suku bunga pada bank konvensional menjadi meningkat sehingga menarik minat masyarakat untuk beralih ke bank konvensional jika hal demikian terjadi maka laba yang akan di dihasilkan oleh bank syariah juga akan menurun.

Ada pun saran yang diberikan peneliti untuk pemecahan masalah- masalah tersebut yaitu dengan cara meningkatkan nisbah bagi hasil agar masyarakat tetap tertarik menyimpan dananya meskipun suku bunga pada bank konvensional meningkat, melakukan reformasi terhadap sistem moneter yang ada sekarang, dan menjaga pasokan barang kebutuhan pokok yang krusial untuk bisa mengendalikan inflasi agar tidak terjadi penimbunan dengan cara melakukan operasi pasar.

Berdasarkan informasi pada pengujian hipotesis bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Pengaruh inflasi terhadap NPF masih kurang optimal, dikarenakan tingginya tingkat suku bunga pada bank konvensional yang menarik minat masyarakat untuk menarik dananya pada bank syariah penarikan dana tersebut menyebabkan tingginya resiko kredit. Mengingat Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu. Pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan sektor riil inilah yang menyebabkan terjadinya inflasi karena mengakibatkan daya beli uang selalu menurun, dan kecenderungan pemberian pinjaman secara berlebihan, padahl disisi lain keadaan seperti ini mengakibatkan pengguna dana mengalami kesulitan dalam pengembalian dana. Sehingga bank syariah bersikap hati-hati dalam pemberian dana.

#### **4.2.2 Pengaruh Total asset terhadap Non Performing Financing ( NPF )**

Hasil pengujian hipotesis menyatakan Tingkat Total asset pengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing ( NPF ) pada perbankan umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang sedang antara Total asset dengan Non Performing Financing ( NPF ) . Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara Total asset dengan Non Performing Financing ( NPF ) adalah negatif dengan nilai 0,142 menurut sugiono (2009:250). Berada pada kategori korelasi hubungan yang cukup kuat antara Total asset dengan Non Performing Financing ( NPF ). Dimana semakin rendah Total asset maka akan diikuti semakin tingginya Non Performing Financing ( NPF ) begitupun sebaliknya. Rendahnya Non Performing Financing ( NPF ) dikarenakan disebabkan oleh asset bank Umum syariah banyak di investasikan diberbagai bidang.. Besarnya pengaruh Total Asset yaitu sebesar 14,2% yang artinya Tingkat Total asset 14,2% pada Bank Umum Syariah Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, dan sisanya sebesar 85,8% adalah faktor lain yang tidak diteliti . Hasil prediksi untuk tahun berikutnya setelah tahun penelitian ini menunjukkan Total asset dapat mengalami kenaikan atau penurunan dan Non performing financing ( NPF ) juga mengalami kenaikan atau penurunan, hal ini tidak dapat diprediksi secara pasti dikarenakan tergantung pada Perbankan Umum Syariah dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dengan menyalurkan kembali pada Pembiayaan syariah sehingga mempengaruhi masalah Non performing financing pada Bank Umum Syariah.

Hal ini menjawab fenomena yang tidak sejalan dengan fakta yang ada dan terjadi di pada perbankan syariah dimana dinamika perekonomian yang kurang kondusif bagi perkembangan sektor riil. Hal ini berdampak terhadap laju pertumbuhan asset dan pembiayaan perbankan syariah yang mengalami perlambatan dari tahun sebelumnya. Hal ini di tandai dengan adanya penurunan asset perbankan syariah pada tahun 2012-2013, rendahnya NPF karena penacapaian laba bersih yang relatife rendah disebabkan oleh asset bank Umum syariah banyak di investasikan diberbagai bidang.

Dalam penelitian Wardiah (2013) menyimpulkan bahwa ukuran bank atau total aset secara signifikan berkaitan dengan risiko kredit, proporsi penjualan kredit terhadap total kewajiban dan ukuran bank merupakan penentu signifikan risiko suku bunga dan off-neraca pembiayaan, tingkat sekuritisasi, volatilitas kredit, permodalan bank, dan ukuran bank secara statistik signifikan berkaitan dengan risiko likuiditas. Semakin besar ukuran bank maka semakin kecil tingkat.

Selain itu menurut teori yang menyatakan Semakin besar aktiva atau assets yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2009) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat spread, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat lending rate (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Inflasi berpengaruh terhadap Non performing financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan termasuk kategori kuat. Dimana semakin tinggi tingkat inflasi maka akan diikuti semakin tingginya Non Performing Financing (NPF) Besarnya pengaruh inflasi masih belum optimal, dikarenakan tingginya tingkat suku bunga pada bank konvensional yang

menarik minat masyarakat untuk menarik dananya pada bank syariah penarikan dana tersebut menyebabkan munculnya kredit macet.

- 2) Total asset berpengaruh terhadap Non performing financing pada Perbankan Umum Syariah Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2011-2015, Dimana semakin rendah asset yang dimiliki bank syariah maka akan diikuti semakin tinggi resiko kredit macet, hal ini disebabkan oleh asset bank Umum syariah banyak di investasikan diberbagai bidang.

## 5.2 Saran

### 1. Saran Operasional

Terkait dengan risiko pembiayaan agar meminimalisir potensi terjadinya kredit bermasalah, bank syariah dapat mengedepankan return yang kompetitif dan meningkatkan monitoring yang lebih intensif kepada debiturnya. Bank syariah saat ini mempunyai tingkat kredit bermasalah yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional ataupun BPRS, oleh karena itu sebaiknya bank syariah tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja yang telah dicapai, antara lain dengan cara: mempertahankan dan meningkatkan penyaluran pembiayaan secara lebih ekspansif/agresif, meningkatkan prinsip kehati-hatian (prudential principal) dalam menyalurkan dananya, lebih inovatif dalam mengembangkan produk-produknya baik pada sisi pasiva maupun aktiva dengan tetap memperhatikan prinsip syariah, meningkatkan kualitas pelayanan, memperluas kantor cabang dengan tetap memperhatikan potensi wilayah yang bersangkutan, meningkatkan perolehan keuntungan dengan mengembangkan jasa perbankan/operasional lainnya, melakukan kerjasama dengan mitra strategis, dan mengembangkan sistem informasi manajemen serta kualitas sumber daya manusia yang lebih handal.

### 2. Saran Akademis

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, karena masih banyak faktor-faktor lain yang berpengaruh di luar model penelitian, diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain di luar variable ini serta menambahkan variable independen lain. Yang dapat mempengaruhi Non performing financing ( NPF ) yang dihasilkan oleh perbankan syariah agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi dan dapat memperpanjang periode pengamatan untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akuntansi khususnya di bidang akuntansi syariah serta pembuktian mengenai pengaruh Non performing financing (NPF) melalui Inflasi dan total asset.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2011. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Desi Marilyn Swandayani. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *Jurnal Akuntansi*. AKRUAL 3 (2) (2012): 147-166 e-ISSN: 2502-6380.
- Eddi Satriyo Wibowo. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Journal Of Management*. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-10 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom> ISSN (Online): 2337-3792.

- Edi Setiadi. 2014. [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)
- Hendro, Tri dan Conny Tjandra Raharja. 2014. *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Karim, Adiwirman A. 2006. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Muliaman, 2016. [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)
- Narimawati, Umi. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Teori Dan Aplikasi*. Bandung:Agung Media
- Suardani, Putri. 2009. *Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Keuangan dan Return Saham Perusahaan Pada Industri Manufaktur di Pasar Modal Indonesia, (Online)*. Jurnal Bisnis dan Manajemen.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung:Alfabeta
- Wardiah, Mia Lasmi. 2013. *Dasar-dasar Perbankan*. Bandung: CV.Pustaka Setia.